

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku masyarakat saat ini sudah melenceng dari nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung dan mengakar pada bangsa Indonesia. Misal adanya kasus di kalangan masyarakat dan generasi muda, perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, penyalahgunaan alkohol, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba. Alkohol yang dikonsumsi terus-menerus dapat merugikan jasmani dan rohani kemudian berdampak negatif pada kehidupan keluarga dan masyarakat sekitar.

Awal mulanya minuman beralkohol digunakan oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai jamu atau minuman suplemen kesehatan untuk menghangatkan tubuh namun seiring berjalannya waktu terdapat kesalah pahaman atau manfaat dari minuman beralkohol ini, sehingga menjadikannya kurang baik dan terkesan buruk.

Remaja sebagai pewaris dan penerus kehidupan perlu mendapat perhatian. Beberapa alasan, antara lain, pertama, menurut organisasi kesehatan Dunia, (*World Health Organization*) satu di

antara lima penduduk tergolong dalam kelompok remaja yang berusia 10 tahun sampai 19 tahun. Kedua, remaja merupakan masa yang labil jika dilihat dari perkembangan fisik ataupun psikologis dan tidak sedikit remaja yang tidak dapat melewati masa tersebut dengan baik. Beberapa ciri masa remaja di antaranya sebagai periode perubahan, yaitu tingkat perubahan dalam emosi, minat dan peran, sikap serta pola perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisiologis disertai dengan munculnya perasaan dan dinamisme birahi yang akan memengaruhi interaksi dan perilaku remaja, baik dengan teman sejenis maupun dengan teman lawan jenis. Ketiga, untuk mempersiapkan remaja agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan, diperlukan kualitas fisik dan psikis yang handal.¹

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami manusia dalam hidupnya dan masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Beberapa ahli mempunyai pendapat berbeda mengenai kapan masa remaja itu berlangsung, karena memang perkembangan manusia itu bersifat individual, ada perkembangan yang cepat dan ada pula yang lambat. Dengan demikian, batasan umur bersifat fleksibel, artinya dapat maju

¹ Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2016), h. 1

atau mundur sesuai dengan kecepatan perkembangan masing-masing individu.²

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebayanya mereka. Dalam suatu investigasi, ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun.³

Dalam berinteraksi masa remaja memang lebih menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya, sehingga banyak remaja yang terjerumus oleh pergaulan bebas seperti mimun-minuman beralkohol. Awal meminum-minuman beralkohol yaitu karena solidaritas terhadap teman hingga lama kelamaan menjadi pecandu minuman beralkohol.

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya faktor herebitas dan lingkungan. Faktor herebitas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor

² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisa Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2010), h. 41.

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),h. 219.

lingkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Di samping itu, meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan memang sangat mempengaruhi kehidupan remaja, terlebih jika orang tua tidak mengawasi anaknya dan hubungan orang tua kepada anak tidak memiliki komunikasi yang baik.

Antara individu dengan lingkungannya itu setiap saat terjadi suatu kerja balik yang terus-menerus. Dalam konteks interaksi (kerja balik) ini individu berada dalam posisi sebagai subjek atau objek. Sebagai subjek berarti individu mempengaruhi atau memberikan reaksi kepada lingkungan dan sebagai objek berarti individu dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan demikian berarti kedudukan individu selalu dalam sikap subjek-objek.⁵

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sangat penting, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullotta agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah

⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurishan, *Teori kepribadian*, (Bandung: Pertama, 2007) h. 19.

⁵ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), h. 34.

laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.⁶

Remaja adalah masa yang sulit menentukan pilihan, apalagi jika bersosialisasi dengan lingkungan yang tidak baik baginya maka akan menimbulkan suatu permasalahan jika tidak mempunyai pedoman bagi hidupnya. Agama pada masa remaja sangat penting diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Fungsi agama bagi remaja yaitu sebagai sarana pendidikan, sarana keselamatan, alat untuk bersosial agar lebih bisa tanggap dalam menyikapi dan menghadapi masalah yang ada di masyarakat.

Masyarakat di Kampung Cikuasa rata-rata bekerja sebagai pegawai pabrik dan sebagian besar bekerja sebagai buruh. Kemudian untuk kegiatan di masjid berjalan seperti pengajian yang diadakan satu minggu dua kali namun masyarakat sekitar masih mempunyai kebiasaan buruk khususnya para remaja yang suka mengkonsumsi alkohol. Adapun faktor yang membuat remaja menjadi pecandu adalah faktor internal dan eksternal. Jika hal tersebut dibiarkan akan berdampak pada kehidupan remaja sebagai penerus bangsa ini.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),h. 208.

Peredaran alkohol di Kampung pun sudah mulai banyak. Bisa dikatakan bahwa minuman beralkohol (penyalahgunaan alkohol) sudah menjadi “penyakit” masyarakat. Kejahatan yang disebabkan oleh pengaruh minuman beralkohol sangat merugikan masyarakat Indonesia.

Adapun dampak minuman beralkohol telah disebutkan dalam alquran Surah Al-Maa-idah ayat 91:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ

ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Q.S. Al Maa-idah Ayat:91).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dampak bagi orang yang minum-minuman beralkohol, mereka akan melakukan perbuatan yang menimbulkan permusuhan dan perpecahan, yang disebabkan hilangnya kesadaran pada mereka setelah meminum alkohol. Hal ini berdampak pada kesehatan dirinya, alkohol akan merusak beberapa

fungsi sistem saraf dan membuat orang yang meminumnya menjadi kecanduan yang menyebabkan *overdosis*, apabila hal ini tidak ditindak lanjuti maka akan berdampak pada kehidupan pribadi dan sosial mereka. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu di butuhkan peran seorang pembimbing untuk menangani mereka yang menjadi pecandu alkohol.

Saya menggunakan bimbingan keagamaan dalam melakukan konseling kelompok, bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan.⁷ Bimbingan agama yang dilakukan antara lain dengan terapi berwudhu, shalat, dan berdzikir dan dengan menggunakan konseling kelompok dapat mengajarkan sosialisasi dengan konseli lainnya yang mempunyai masalah yang sama dan dapat saling bertukar informasi.

Konseling kelompok ini ialah upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk menghentikan kecanduan terhadap alkohol. Hal

⁷ <https://islamicedution001.blogspot.com/2014/05/bimbingan-konseling-dan-konseling-agama.html?m=1> (diakses 26 November 2018)

ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan serta ketaqwaan terhadap Allah SWT. Hal tersebut bertujuan untuk menghentikan kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol yang berdampak negatif pada masa kini dan masa yang akan datang.

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul **Konseling Kelompok Terhadap Pecandu Minuman Beralkohol di Kampung Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kecamatan Gerogol, Kota Cilegon.**

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah yang sangat penting, karena langkah ini akan menentukam kemana suatu penelitian akan diarahkan. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konseling kelompok terhadap pecandu minuman beralkohol di Kampung Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kecamatan Gerogol, Kota Cilegon.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat konseling kelompok terhadap pecandu minuman beralkohol di Kampung Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kecamatan Gerogol, Kota Cilegon.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling kelompok terhadap pecandu minuman beralkohol di Kampung Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kecamatan Gerogol, Kota Cilegon.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat konseling kelompok terhadap pecandu minuman beralkohol di Kampung Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kecamatan Gerogol, Kota Cilegon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam program prioritas bimbingan konseling islam. adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tentang pentingnya konseling kelompok dalam mengatasi pecandu minuman alkohol, dengan harapan setiap permasalahan yang terkait dengan perilaku masyarakat yang menyimpang minimal dapat terbantu dan terselesaikan.

- b. Sebagai sumber informasi dan acuan bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap penelitian yang sejenis.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar dapat memberikan layanan konseling yang tepat.

- b. Bagi lembaga sosial

Diharapkan sebagai bahan informasi tambahan bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam pendampingan pecandu minuman alkohol dan penanganan pecandu minuman alkohol melalui konseling kelompok.

- c. Bagi masyarakat dan lingkungan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya secara umum mengenai cara penanganan pecandu minuman alkohol dengan baik, serta mendorong peningkatan kemampuan keterlibatan masyarakat dalam upaya mensejahterakan dan melindungi remaja dari minuman alkohol.

E. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi yang berjudul “*Therapeutic Community Bagi Remaja Penyalahguna Narkoba (studi kasus di yayasan Dhira*

Sumantriwintoha Serang Banten) ditulis oleh Diki Muntahar, pada tahun 2017, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian tersebut menjelaskan tentang kondisi remaja penyalahguna narkoba, dan hal ini *Therapeutic Community* membantu memberikan pengaruh yang baik bagi remaja penyalahgunaan narkoba.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu *Therapeutic Community* pada remaja penyalahguna narkoba memberikan pengaruh yang baik setelah mereka menjalani dan melewati program *Therapeutic Community*. Karena perubahan baik itu hanya mereka yang merasakan langsung dalam diri mereka masing-masing. Perubahan perilaku menjadi lebih baik, bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, dan tentunya sehat jasmani dan rohani.

Perubahan setelah konseling yaitu responden mengalami perubahan yang lebih baik dalam pengontrolan diri dalam menahan rasa emosi, mudah gelisah, mudah tersinggung. Responden sudah mulai bersosialisasi dengan lingkungannya dan sudah bisa diajak berbicara dengan baik tanpa terbata-bata dan sudah mulai menerapkan

sikap jujur, sudah memperhatikan kebersihan sendiri dan saling interaksi antar responden.⁸

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah jika penelitian terdahulu menggunakan *Therapeutic Community* bagi remaja penyalahguna narkoba dengan membantu mengubah kepribadian responden menjadi lebih baik sedangkan penelitian saya menggunakan konseling kelompok untuk mengubah kepribadian pecandu minuman beralkohol untuk menjadi lebih baik.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Bimbingan Kiai Muh Rosyid Ridwan dalam Usaha Pengentasan Pecandu Alkohol (studi di Dusun Mutihan Kelurahan Sondakan Kecamatan Laweyan Kota Surakarta)*”, penelitian tersebut disusun oleh Ud Setiyo Bawono, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta tahun 2017. Penelitian tersebut menjelaskan tentang usaha pengentasan pecandu alkohol, dalam hal ini dibantu dengan bimbingan Kiai Muh Rosyid Ridwan.⁹

⁸ Diki Muntahar, “*Therapeutic Community Bagi Remaja Penyalahguna Narkoba di Yayasan Dhira Sumantriwintoha Serang Banten*”, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2017.

⁹ UD Setiyo Bawono, “*Bimbingan Kiai Muh Rosyid Ridwan dalam Usaha Pengentasan Pecandu Alkohol di Dusun Mutihan Kelurahan Sondakan Kecamatan Laweyan Kota Surakarta*”, Jurusan Bimbingan dan Konseling islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta tahun 2017, dikutip di laman <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/5464/1/SKRIPSI%20UDSetyo.pdf>. (diakses 26 November 2018)

Hasil dari penelitian tersebut yaitu Kiai Muh Rosyid Ridwan menggunakan beberapa pendekatan yang mengedepankan kelemahan lembut seperti bersilahturahmi, bersedekah, partisipasi, bimbingan sosial pribadi dan setelah melakukan pendekatan kepada pecandu alkohol maka Kiai Muh Rosyid Ridwan menggunakan bimbingan pribadi dan bimbingan kelompok dalam menangani para pecandu alkohol.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah jika penelitian terdahulu lebih fokus pada pengentasan kepada para pecandu alkohol. Sedangkan penelitian saya fokus pada kepribadian konseli atau mengubah perilaku konseli terhadap pecandu minuman beralkohol.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Mengatasi Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras Melalui Konseling Perorangan Menggunakan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Pengelolaan Diri Pada Siswa Kelas X TKJ Negeri 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013” penelitian ini disusun oleh Anggi Setyo Adi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2012. Penelitian tersebut menjelaskan tentang mengatasi kebiasaan mengonsumsi minuman keras pada siswa kelas X. Hasil penelitian tersebut bahwa dengan

melalui konseling perorangan menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik pengelolaan diri pada siswa kelas X secara signifikan dapat mengurangi kebiasaan mengkonsumsi minuman keras pada siswa kelas X TKJ.¹⁰

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah jika penelitian terdahulu menggunakan konseling perorangan untuk mengatasi kebiasaan mengkonsumsi minuman keras. Sedangkan penelitian saya menggunakan konseling kelompok untuk mengatasi pecandu minuman beralkohol.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Konseling

Konseling adalah untuk memberikan nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat camping anak-anak pramuka. Kemudian nasehat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan finansial. Misalnya ada penasehat otomotif (*automotive counselor*), adapula *finance counselor*, *investment counselor* dan sebagainya. Menurutnya

¹⁰ Anggi Setyo Adi, "Mengatasi Kebiasaan Mengkonsumsi Minuman Keras Melalui Konseling Perorangan Menggunakan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Pengelolaan Diri Pada Siswa Kelas X TKJ Negeri 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013" Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2012, dikutip di laman <https://lib.unnes.ac.id/17816/&sa/SKRISI%20Anggi.pdf>, (diakses 26 November)

konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan konseling adalah proses pemberian bantuan dari orang yang ahli (konselor) kepada konseli secara *face to face* untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.¹¹

Pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan (*process of helping*) kepada konseling agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia) baik secara personal maupun sosial, serta

¹¹ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: A-Empat, 2013) h. 49.

dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal atau memiliki solusi atas persoalan yang dialaminya.¹²

2. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling Kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Bersifat pencegahan artinya bahwa klien yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Bersifat memberi kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu artinya bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri.¹³

Konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis yang berpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifar permisif, orientasi pada

¹² Hunainah dan Ujang Saprudin, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Serang: Rizqi Press, 2015) h. 7.

¹³ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A4 2015), h. 67-68.

kenyataan, katarsi, saling memercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memedulikan di antara para peserta konseling kelompok.¹⁴

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta didik dalam bentuk kelompok bersama konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengatiskan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok adalah jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta

¹⁴ Mamat Supriyatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada), h. 105.

didik memperoleh pemahaman untuk pembahasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.¹⁵

Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.¹⁶

Dengan memperhatikan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

A. Tahapan-Tahapan Konseling Kelompok

Dalam tahapan konseling kelompok ada empat tahapan yaitu:

1) Tahap pembentukan kelompok, 2) Tahap Peralihan, 3) Tahap kegiatan, 4) Tahap penutup. Berikut merupakan langkah tahapan Konseling Kelompok.

1. Tahap pembentukan kelompok

¹⁵ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 295-296.

¹⁶ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta vc, 2013) h. 8.

Dalam konseling kelompok, pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor.¹⁷

2. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Karakteristik tahap transisi ditandai perasaan khawatir, defence (bertahan) dan berbagai bentuk perlawanan. Pada kondisi demikian anggota peduli tentang apa yang dipikirkan terhadapnya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain mendengarkan.

¹⁷ Edi Kurnanto, *Konseling kelompok*, (Bandung: alfabeta, 2013), h. 136.

3. Tahap kegiatan

Dalam konseling kelompok, tahap pertama dan kedua, pada dasarnya adalah tahap persiapan agar semua anggota kelompok telah siap untuk melakukan proses konseling kelompok yang sebenarnya. Konselor menyiapkan kondisi psikologis konseli untuk dapat memasuki sesi konseling kelompok dengan penuh kesungguhan. Itulah sebabnya, direkomendasikan agar konselor tidak terburu-buru masuk pada tahap ini sebelum konseli siap secara mental.

a) Esensi Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal belum jelas yang menyangkut masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam. Adapun peranan pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara.

Natawijaya menjelaskan bahwa konseling tahap kegiatan meliputi diskusi, saling berbagi pendapat dan pengalaman, dan memecahkan masalah atau mengerjakan tugas-tugas. Pembahasan di sini ditekankan pada kelompok yang bertemu untuk sejumlah sesi;

namun, informasi pembahasan ini juga dapat digunakan bagi kelompok yang bertemu hanya sekali atau dua kali. Berapapun sedikitnya jumlah sesi pertemuan, pertemuan itu tetap memiliki suatu tahap pertengahan juga. Lebih lanjut dipaparkan bahwa tahap pertengahan ini sebut juga dengan tahap kegiatan atau tahap bekerja karena dalam tahap ini kelompok mencoba untuk menyelesaikan tujuan-tujuannya.

b) Keterampilan dan Teknik Kepemimpinan pada Tahap Kegiatan

Keberhasilan sebuah kegiatan konseling kelompok, sangat ditentukan oleh sukses tidaknya kegiatan pada tahap ini. Oleh karena itu, konselor harus mempersiapkan diri dengan berbagai kompetensi yang memadai. Natawijaya menjelaskan beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor pada tahap kegiatan ini sebagai berikut:

- a. Merangsang pikiran anggota
- b. Menggunakan intonasi suara untuk meminta anggota berpikir
- c. Memperkenalkan topic
- d. Menggunakan laporan kemajuan
- e. Mengubah gaya kepemimpinan jika diperlukan.

4. Tahap Penutup

Sebagaimana layanan konseling lainnya, konseling kelompok adalah sebuah layanan terbatas, artinya bahwa harus ada pembatasan

waktu agar konseli tidak terlalu tergantung pada konselor. Selain itu, tidak mungkin seorang konselor dapat memberikan layanan secara terus menerus. Tahap penutup merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.¹⁸

B. Fungsi layanan konseling kelompok:

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebut di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi preventif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Juntika Nurihsan mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga

¹⁸ Edi Kurnanto, *Konseling kelompok*, (Bandung: alfabeta, 2013), h. 159-156.

mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya bahwa penyembuhan yang di maksud di sini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, objek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.¹⁹

C. Tujuan umum konseling kelompok adalah:

- a. Konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri.
- b. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- c. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan dalam kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.

¹⁹ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta vc, 2013) h. 9.

- d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- e. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.²⁰

Bagi konseli, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok mereka merasa lebih mudah berbicara persoalan-persoalan yang mereka hadapi daripada ketika mengikuti sesi konseling individual. Dalam konseling kelompok mereka juga rela menerima sumbangan pikiran dari seorang rekan anggota atau dari konselor yang memimpin kelompok itu dari pada bila mereka berbicara dengan dengan konselor dalam konseling individual. Dalam konseling kelompok konseli juga dapat berlatih untuk dapat menerima diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya serta meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) dan kepercayaan pada orang lain serta meningkatkan pikirannya.²¹

²⁰ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A4 2015), h. 69.

²¹ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta vc, 2013) h.11-12.

3. Pengertian Minuman Alkohol

Minuman alkohol adalah semua jenis minuman yang mengandung etanol yang juga disebut grain alcohol. Hal ini disebabkan etanol yang digunakan sebagai bahan dasar pada minuman tersebut bukan methanol, atau grup alkohol lainnya.²²

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan RI no: 86/Men.Kes/Per/IV/77, yang dimaksud dengan minuman keras adalah semua jenis minuman beralkohol, tetapi bukan obat, yang meliputi: minuman keras golongan A, minuman keras golongan B, dan minuman keras golongan C.

1. Golongan A

Minuman ini merupakan minuman beralkohol dengan kadar etanol sebesar 1% sampai dengan 5%. Contoh minuman golongan A antara lain Bir Bintang, Green Sand, Anker Bir, Asahi, San Miguel dan aneka bir lainnya.

2. Golongan B

Minuman ini merupakan minuman beralkohol dengan kadar etanol sebesar 5% sampai dengan 20%. Contoh minuman golongan B antara lain Anggur Malaga, Anggur Kolesom cap 39, Anggur Ketan

²² Hartati Nurwijaya, *Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009) h. 7

Hitam, Arak Kolesom, Anggur Orang Tua, Shochu, Crème Cacao dan Jenis minuman anggru lainnya.

3. Golongan C

Minuman ini merupakan minuman beralkohol dengan kadar etanol sebesar 20% sampai dengan 55%. Contoh minuman golongan C antara lain *Mansion House, Scotch Brandy, Stevenson, Tanqueray, Vodka, Brandy dan lainnya*.²³

A. Bahaya minuman beralkohol bagi kesehatan:

a) Pengaruh alkohol pada otak dan sistem saraf.

Alkohol merupakan molekul sangat kecil yang larut baik dalam air maupun lemak sehingga mudah sekali masuk ke dalam aliran darah dan juga menembus sawar darah otak. Karena itu, target utama alkohol adalah otak dan sistem saraf pusat. Ia bisa beraksi pada berbagai tempat dalam sistem saraf pusat, antara lain pada medulla spinalis, otak kecil, otak besar, dan berbagai sistem neurotransmitter.

Penggunaan alkohol kronis dapat menyebabkan:

1. Kerusakan otak bagian depan (frontal lobe)
2. Pengurangan ukuran otak dan pembesaran bagian ventrikel

b) Pengaruh alkohol pada sistem pencernaan dan hati.

²³ Hartati Nurwijaya, *Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009) h. 8-9.

Sistem pencernaan terdiri atas mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar, sampai ke rektal. Hati dan pankreas termasuk bagian dari sistem pencernaan karena mereka melepaskan berbagai enzim yang berguna membantu pencernaan.

Konsumsi alkohol dapat memengaruhi hampir semua bagian saluran cerna. Ia bisa langsung mengiritasi dan mencederai semua bagian yang dilewatinya. Kontak langsung antara alkohol dengan saluran cerna dapat menyebabkan berbagai perubahan metabolik dan fungsi.

Penggunaan alkohol secara kronis akan:

1. Merusak kelenjar ludah sehingga akan mengurangi produksi air liur.
2. Menyebabkan peradangan pada lidah dan mulut
3. Gangguan pergerakan kerongkongan

Alkohol paling bahaya dampaknya pada hati. Setiap kali seorang meminum alkohol, hati akan mengalami cedera (mendapatkan luka). Sel hati akan mati dan menjadi parut. Parut ini akan mengurangi kemampuan hati untuk berfungsi dengan sempurna. Parut yang serius akan menyebabkan hati tidak dapat berfungsi langsung. Keadaan ini disebut sirosis hati dan dapat berkembang menjadi kanker hati dan mengakibatkan pada kematian.

c) Pengaruh alkohol terhadap kejadian kanker

Tidak ada keraguan lagi bahwa alkohol dapat menyebabkan sedikitnya 7 jenis kanker, antara lain adalah kanker mulut, kanker faring, kanker esophagus, kanker laring, kanker payudara, kanker usus besar, dan kanker hati.

4. Pengertian Pecandu Minuman Alkohol.

Pecandu adalah orang yang gemar memakai candu atau obat-obatan seperti narkotika, alkohol, zat adiktif yang bisa mempengaruhi sel manusia sehingga bisa membuat ras tenang sementara, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa kantuk dan merangsang.²⁴

Sebenarnya, hampir setiap orang dapat menjadi orang yang hidupnya bergantung kepada alkohol. Kecanduan terjadi jikalau orang yang bersangkutan terus-menerus membiasakan meminum alkohol.

Jadi dapat disimpulkan pecandu minuman beralkohol adalah orang yang terbiasa mengkonsumsi alkohol dengan kadar alkohol sedikit atau banyak apabila orang tersebut tidak meminumnya badan akan terasa lemas karena sudah berkontamunasi oleh zat yang ada dalam minuman beralkohol.

²⁴ Salim, Peter dan Yeni salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer*, (Jakarta: Moedrn English Press, 1991) h. 694.

G. Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Denzin & Lincoln kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Erickson penelitian kualitatif yaitu berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²⁵

Dari beberapa pendapat mengenai penelitian kualitatif diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data-data yang dicari serta ungkapan-ungkapan terhadap seluruh penelitian. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana tahapan serta faktor pendukung dan penghambat konseling kelompok terhadap pecandu minuman beralkohol di Kampung Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kecamatan Gerogol, Kota Cilegon.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

²⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi: CV Jejak, 2018), h. 7.

Peneliti ini memilih tempat di Kampung Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kecamatan Gerogol, Kota Cilegon. Alasannya peneliti memilih tempat penelitian di Kampung Cikuasa karena terdapat permasalahan penyalahgunaan minuman beralkohol dan mengakibatkan semakin meningkatnya para pecandu minuman beralkohol.

2. Waktu Penelitian.

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan yaitu dimulai pada bulan Februari 2019 sampai Juni 2019. Adapun tahapannya yaitu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum terjun ke lapangan seperti memilih lapangan penelitian disertai observasi terlebih dahulu, memperlengkap informasi yang didapat, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebutkan subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberikan respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya.

Dikalangan penelitian kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang berkaitan dengan peneliti yang sedang dilaksanakan.²⁶

Dalam menentukan subyek penelitian ini menggunakan teknik Sampel purposif adalah pengembangan lain dari sampel sembarang (*convenience sampling*). Dalam sampel sembarang, tidak ada pertimbangan atau dasar siapa yang akan terpilih sebagai responden. Sementara dalam teknik penarikan purposive, sampel yang diambil didasarkan pada pertimbangan tertentu dari peneliti. Sesuai dengan namanya, pemilihan sampel didasarkan pada alasan atau tujuan tertentu. Dengan demikian, peneliti secara sengaja mengambil sampel dengan argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁷

Penulis menggunakan sampel purposif karena dengan teknik ini penulis dapat mudah menentukan konsel, namun untuk memilih konseli penulis pertimbangan tentang apa yang akan dijadikan dasar penelitian sehingga akan mempermudah penulis mendapatkan

²⁶ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi*, (Suka Bumi: CV Jejak, 2017), h. 152.

²⁷ Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), h. 250.

informasi dari konseli. Ada 5 responden yang akan di konseling, yaitu SY, RM, AM, MR dan AK.

D. Teknik Pengumpulan data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau dalam beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Beberapa alat pengambil data mensyaratkan kualifikasi tertentu bagi pengambil data.²⁸

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat.²⁹

82. ²⁸ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2010), h.

²⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan....*, h. 96.

Data observasi berupa data faktual mengenai keadaan lapangan, kegiatan seseorang dan keadaan sosialnya, data diperoleh karena adanya penelitian di lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipan yaitu penulis mengadakan observasi dengan turut ambil serta dalam pelaksanaan konseling kelompok terhadap pecandu minuman beralkohol.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Dalam interview biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian. Ada dua pihak interview, yaitu pihak ***“informasi hunter dan informasi supliyer”***, masing-masing pihak memiliki posisi yang berbeda.

Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tan berstruktur. Dalam wawancara berstruktur pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara. Keuntungannya, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis serta proses interview lebih terarah dan sistematis.

Wawancara tak berstruktur lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.³⁰

Pada wawancara ini saya melakukan wawancara kepada 5 orang anggota yang berasal dari lingkungan Cikuasa, berumur 19 tahun sampai 21 tahun, permintaan untuk dikonseling yaitu dengan non resmi karena para konseli adalah teman saya. Kemudian 5 orang anggota ini dibentuk dalam satu kelompok yang akan diberikan konseling serta motivasi agar bisa mengubah kebiasaan kecanduan minuman beralkohol menjadi tidak kecanduan pada minuman beralkohol.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata Dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Dokumen itu dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi catatan-catatan yang bersifat pribadi, sedangkan dokumen resmi berisi catatan-catatan yang sifatnya formal.³¹

Dengan dokumentasi ini akan digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian dengan mengabadikannya dalam

³⁰ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h. 82-83.

³¹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h. 103-104.

bentuk foto dan data yang relevan dengan penelitian, misalnya data tentang profil konseli dan data Kampung Cikuasa. Adapun dokumentasi yang diambil yaitu foto pelaksanaan konseling kelompok terhadap pecandu minuman beralkohol yang penulis lakukan bersama konseli.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu cara untuk menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data dan bahan yang disusun menurut urutan tertentu, sehingga menjadi susunan. Adapun penulisan penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas gambaran umum tentang sejarah kampung Cikuasa, keadaan geografis, demografi, kehidupan keberagaman, program unggulan yang ada di kampung Cikuasa dan kesenian-kesenian yang ada di kampung Cikuasa.

Bab ketiga, membahas profil klien pecandu minuman beralkohol dan pendekatan konseling kelompok terhadap pecandu minuman beralkohol.

Bab keempat, membahas bagaimana penerapan konseling kelompok terhadap pecandu minuman beralkohol, hasil dari penerapan konseling kelompok terhadap pecandu minuman beralkohol dan apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan konseling kelompok terhadap pecandu minuman beralkohol.

Bab kelima, Bab penutup merupakan akhir dari bagian utama atau inti berisikan dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian padat dari hasil analisis dan interpretasi. Kesimpulan ini harus terlebih dahulu dibahas dalam bagian pembahasan sehingga apa yang dikemukakan dalam bagian kesimpulan tidak merupakan pernyataan yang muncul secara tiba-tiba.